

**FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
DALAM MENGATASI PROBLEM PENYESUAIAN
DIRI WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS II A
KOTABUMI LAMPUNG UTARA**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

SKRIPSI

Oleh:

**Suci Auli Febriola
NPM. 1741040094**

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMUKOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2021**

**FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
DALAM MENGATASI PROBLEM PENYESUAIAN
DIRI WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS II A
KOTABUMI LAMPUNG UTARA**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

SKRIPSI

Oleh:

**Suci Auli Febriola
NPM. 1741040094**

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

**Pembimbing I : Dr. Hj.Sri Ilham Nasution, M.Pd
Pembimbing II : Mardiyah, S.Pd, M.Pd**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMUKOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2021**

ABSTRAK

Setiap orang memiliki problem dalam kehidupannya tak terkecuali bagi seorang warga binaan (tahanan) yang mana masalah tersebut bisa berasal dari dalam diri sendiri atau masalah yang berasal dari luar. Salah satu cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan adanya bimbingan dan konseling. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problem penyesuaian diri warga binaan di Lapas Kelas IIA Kotabumi serta untuk mendeskripsikan analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam terhadap problem penyesuaian diri warga binaan di Lapas Kelas IIA Kotabumi.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah kepala Lapas, warga binaan dan konselor Lapas. Kriteria konselor yang menjadi fokus penelitian yaitu konselor yang memiliki sertifikat sebagai konselor dan sudah memberikan bimbingan di Lapas selama 3 tahun, dan kriteria warga binaan yang menjadi fokus peneliti yaitu warga binaan yang memiliki permasalahan penyesuaian diri dan sudah menjalani hukuman kurang dari 3 bulan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa problem-problem penyesuaian diri di Lapas Kelas IIA Kotabumi berupa 1) problem penyesuaian pribadi: adanya rasa kecewa, adanya rasa takut, dan rasa bersalah 2) Problem penyesuaian sosial : masalah dengan keluarga, problem masalah dengan teman yang berlainan kamar atau blok. Sedangkan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam mengajarkan kepada individu agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, lingkungan serta kepada Allah, agar kembali kepada fitrahnya. Mengenai Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam Konselor Lapas juga telah menerapkan Fungsi-fungsi Bimbingan dan Konseling Islam sesuai dengan kebutuhan dari warga binaan yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam
Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan di
Lapas Kelas IIA Kotabumi Lampung Utara**

Nama : Suci Auli Febriola

NPM : 1741040094

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd
NIP. 197209211998032002

Pembimbing II

Hj. Mardiyah, S.Pd, M.Pd
NIP. NIP.197112152007012020

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Dr. Mubasit, S. Ag., M. Ag
NIP.19197311141998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan di Lapas Kelas IIA Kotabumi Lampung Utara**” disusun oleh: **Suci Auli Febriola, NPM: 1741040094**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Islam** telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 1 September 2021.

Waktu : 14.30-16.00 WIB

Ruangan : Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Mubasit, S.Ag, M.M.

(.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I.

(.....)

Penguji I : Hj. Hepi Riza Zen, S.H., M.H.

(.....)

Penguji II : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

NIP. 191604091990031002

MOTTO

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ
عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ

رَسُولًا ﴿١٥﴾

Barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. (Al-Israa : 15)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka kupersembahkan Skripsi ini kepada orang-orang yang tercinta dan tersayang diantaranya :

1. Mama (Ridelvi) dan Ayah (Herza Karyus) tercinta yang telah merawat dan mendidiku dengan penuh kasih sayang dan ketulusan. Yang selalu memberiku semangat dan mendo'akan untuk keberhasilanku.
2. Nenek (Ernawati) dan Abo (Alismir) yang paling aku cintai dan aku sayangi, yang selalu mendo'akan dan memberiku semangat, terimakasih atas cinta, kasih sayang yang tulus, perhatian dan nasehat serta semangat untuk keberhasilanku.
3. Adikku tersayang Shofa dan Opick yang selalu memberiku semangat dalam menyelesaikan skripsi
4. Acik Gusti, Tekya, Bunda Leni, dan Bunda Yef yang telah memberi motivasi, nasehat serta selalu mendukung dan menantikan keberhasilanku.
5. Abang (Dafa Faturachman) terimakasih untuk selalu setia dan siaga, pengertian dan perhatian, mendorong dan mendukung dalam bentuk apapun selama ini. Semoga impian kita dapat terwujud.
6. Teman-teman BKI C yang selalu mendo'akan dan memberi semangat yang terus-menerus dalam mengerjakan skripsi. Khususnya Cindy, Risma, Rama, Priska dan juga Yeni.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Suci Auli Febriola, dilahirkan di Maninjau, Kecamatan tanjung raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada tanggal 02 Februari 1999, sebagai anak pertama dari 3 bersaudara, dari bapak Hendrianto dan Ibu Ridelvi, adapun jenjang pendidikan yang pernah ditempuh sebagai berikut.

Penulis memulai Pendidikan Dasar di Sekolah Dasar 01 Maninjau, Sumatera Barat pada tahun 2005/2006 dan selesai tahun pelajaran 2010/2011. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah (MTsN) Negeri 01 Kotabumi Lampung Utara pada tahun pelajaran 2011/2012 dan selesai pada tahun pelajaran 2013/2014. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di Sekolah Menengah Akhir (SMA) Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara pada tahun pelajaran 2014/2015 dan selesai pada tahun pelajaran 2016/2017.

Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) melalui jalur Mandiri UIN Raden Intan Lampung (UM-Lokal). Pada tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Sukabumi, Kecamatan Sukabumi, Kota Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayahnya kepada hambanya. Sholawat beserta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Dengan segala kerendahan hati dan kesadaran, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Mubasit, S.Ag, MM sebagai Ketua Jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam), dan Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I sebagai sekretaris jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibunda Dr. HJ. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku pembimbing 1 dan Ibunda Mardiyah, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing 2 yang telah sudi meluangkan waktunya serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis guna menyelesaikan skripsi ini sesuai yang diharapkan.
5. Lapas Kelas IIA Kotabumi Lampung Utara yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian dan telah bersedia memberikan data untuk penulisan skripsi ini.
6. Mama (Ridelvi) dan Ayah (Herza Karyus) tercinta yang telah merawat dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang dan ketulusan. Yang selalu memberiku semangat dan mendo'akan untuk keberhasilanku.

7. Nenek (Ernawati) dan Abo (Alismir) yang paling aku cintai dan aku sayangi, yang selalu mendo'akan dan memberiku semangat, terimakasih atas cinta, kasih sayang yang tulus, perhatian dan nasehat serta semangat untuk keberhasilanku.
8. Adikku tersayang Shofa dan Opick yang selalu memberiku semangat dalam menyelesaikan skripsi
9. Acik Gusti, Tekya, Bunda Leni, dan Bunda Yef yang telah memberi motivasi, nasehat serta selalu mendukung dan menantikan keberhasilanku.
10. Kepada seseorang yang namanya selalu kuselipkan didalam do'a, terimakasih untuk selalu setia dan siaga, pengertian dan perhatian, mendorong dan mendukung dalam bentuk apapun selama ini. Semoga impian kita dapat terwujud.
11. Teman-teman BKI C yang selalu mendo'akan dan memberi semangat yang terus-menerus dalam mengerjakan skripsi. Khususnya Cindy, Risma, Rama, Priska dan juga Yeni.
12. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung

Penulis juga menyadari bahwa penulisan maupun isi dari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun, evaluative dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Bandar Lampung, Juni 2021
Penulis,

Suci Auli Febriola
NPM. 1741040094

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Fokus dan sub-Fokus	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Terdahulu yang Relevan	12
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	21

BAB II *PROBLEM* PENYESUAIAN DIRI WARGA BINAAN DAN FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Bimbingan dan Konseling Islam	24
1. Definisi Bimbingan dan Konseling Islam	24
2. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	29
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	32
B. Konsep Tentang Penyesuaian Diri	35
1. Pengertian Penyesuaian Diri	35
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	37
3. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri	40
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	41

**BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA
KOTABUMI LAMPUNG UTARA**

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan
Kelas IIA Kotabumi45

1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan
Kelas IIA Kotabumi 45
2. Letak Geografis Lembaga Pemasyarakatan
Kelas IIA Kotabumi 46
3. Status dan Struktur Lembaga Pemasyarakatan
Kelas IIA Kotabumi 47
4. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Lembaga
Pemasyarakatan Kelas IIA Kotabumi 49
5. Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan
Kelas IIA Kotabumi 49
6. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan
Kelas IIA Kotabumi 50
7. Fasilitas di Lembaga Pemasyarakatan
Kelas IIA Kotabumi 52

B. Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan Lapas
Kelas IIA Kotabumi 53

1. Problem Penyesuaian Diri Warga
Binaan Dilihat dari Aspek
Penyesuaian Pribadi 56
2. Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan
Dilihat dari Aspek Penyesuaian Sosial 59

C. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam
di Lapas Kelas IIA Kotabumi 61

**BAB IV ANALISIS PROBLEM PENYESUAIAN DIRI
WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS II A
KOTABUMI DAN ANALISIS FUNGSI
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

A. Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan
di Lapas Kelas IIA Kotabumi 64

B. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam
Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri

Warga Binaan di Lapas Kelas IIA Kotabumi.....	66
--------------------------------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran	73

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah utama. Skripsi ini berjudul **“Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi *Problem Penyesuaian Diri* Warga Binaan Di Lapas Kelas IIA Kotabumi”**.

Menurut Samsul Munir bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragam yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah Saw kedalam dirinya, sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadist.¹

Menurut Thohari Musnamar bimbingan konseling Islam adalah pemberian bantuan kepada individu agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia maupun diakhirat.²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan segala potensi, akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinan dengan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadist.

Fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Arifin dapat dibagi menjadi dua, dan pelaksanaan bimbingan dan

¹ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), h.23

² Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 1992), h.02

konseling Islam dapat berjalan dengan baik apabila dapat memerankan dua fungsi utama tersebut, yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum pada hakikatnya adalah mengembangkan manusia menuju pribadi yang utuh, sedangkan fungsi khusus menunjukkan esistensi manusia memiliki latar belakang berbeda-beda.³

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu : a) fungsi pemahaman, b) fungsi pencegahan, c) fungsi pengentasan, d) fungsi pemeliharaan dan e) fungsi pengembangan.⁴

Menurut penulis fungsi bimbingan dan konseling Islam tidak hanya untuk menyelesaikan permasalahan tetapi juga mencegah timbulnya permasalahan agar tidak muncul dikemudian hari, serta memelihara dirinya sehingga mampu mengoptimalkan perkembangan dirinya untuk menjadi pribadi yang produktif.

Problematika berasal dari bahasa inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.⁵ Syukir mengemukakan Problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.⁶

Berdasarkan pengertian tersebut problematika menurut peneliti adalah kendala atau permasalahan yang masih

³ Tirmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan : Perdana Publishing, 2018) h.49

⁴ *Ibid.* h.197

⁵ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), h.276

⁶ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), h.65

belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.

Penyesuaian diri menurut Hurlock menunjuk pada keberhasilan individu memasukkan perannya untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau kelompoknya dan menjaga sikap serta tingkah laku yang menyenangkan.

Pengertian penyesuaian diri menurut Fahmi merupakan suatu proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.⁷ Menurut penulis penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan.

Menurut pasal 1 ayat 7 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, warga binaan diartikan sebagai terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga pemasyarakatan. Berbeda dengan keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.01-PP.02.01 Tahun 1990 Tentang Dana Penunjang Pembinaan Warga Binaan dan Insentif Karya Warga Binaan, menjelaskan definisi warga binaan adalah seseorang terpidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dan terpidana tersebut ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan atau rumah Tahanan Negara. Seiring dengan bergantinya istilah penjara menjadi lembaga pemasyarakatan, maka istilah narapidanaupun mulai ditinggalkan dan berubah istilah menjadi warga binaan pemasyarakatan atau sering dikenal dengan WBP bagi seorang yang mendapatkan fonis pidana atau seorang yang mendapatkan pembinaan didalam suatu lembaga pemasyarakatan.⁸

⁷ Fajar Tri Utami. "Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda" *Jurnal Psikologi Islami*, Vol.1 No.1 (2015) h.14

⁸ Andi Hamzah, *Hukum Pidana dan Acara Pidana*. (Jakarta : Ghalia Indonesia. 1986) h.107

Menurut Sudarsono secara bahasa narapidana adalah orang yang menjalani pidana dalam lembaga pemasyarakatan.⁹

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kotabumi merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di bawah Kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Lampung yang beralamatkan di Jalan Pemasyarakatan No. 215 Kotabumi, Lampung Utara. Jumlah seluruh pegawai saat ini berjumlah 67 orang. Bangunan gedung Lapas Kotabumi telah memiliki sarana dan prasarana antara lain Blok Hunian yang terdiri dari 41 kamar, Rumah Ibadah bagi umat islam dan Ruang Pertemuan (Auditorium), klinik, kamar perawatan, Gedung Kegiatan Kerja dan Ruang Perkantoran serta Cel Straf berdaya muat delapan orang. Kini jumlah isi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kotabumi sebanyak 418 Warga Binaan Pemasyarakatan.¹⁰

Berdasarkan penegasan judul diatas yang akan penulis teliti yaitu tentang permasalahan penyesuaian diri yang dialami oleh warga binaan yang baru saja menjadi sebagai tahanan di Lapas Kelas IIA Kotabumi. Banyak orang yang melakukan tindakan kejahatan atau melanggar norma-norma hukum yang berlaku sehingga mereka menjadi tahanan di Lapas Kelas IIA Kotabumi. Mereka yang menjadi warga binaan (tahanan) baru pasti memiliki permasalahan-permasalahan dimana mereka harus menyesuaikan diri yang tadinya bisa bebas sekarang kehilangan kebebasan, kehilangan kebebasan komunikasi, kehilangan kebebasan berinteraksi dengan keluarga. Karena itu bimbingan dan konseling diperlukan dan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *problem* penyesuaian diri bagi warga binaan baru di Lapas Kelas IIA Kotabumi.

⁹ Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992) h.293

¹⁰ Bapak Hasrin Badri, Konselor Lapas Kelas II A Kotabumi, tgl 10 februari 2021

B. Latar Belakang Masalah

Fenomena kriminalitas yang berlangsung di Indonesia pada beberapa tahun belakangan ini, masih diwarnai kejahatan-kejahatan yang luar biasa seperti korupsi, narkoba, pembegalan, pemerkosaan, hingga pembunuhan dengan mutilasi. Kriminalitas merupakan masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan merupakan fase penyimpangan sosial dalam masyarakat.¹¹

Kejahatan merupakan suatu perbuatan yang buruk, berasal dari kata jahat yang memiliki arti sangat tidak baik, sangat buruk, sangat jelek, sedangkan secara yuridis kejahatan diartikan sebagai suatu perbuatan melanggar hukum atau yang dilarang oleh undang-undang. Kejahatan merupakan suatu perbuatan suatu tindakan yang secara umum memiliki arti perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku. Berdasarkan arti kejahatan berasal dari kata jahat yang mendapat awalan “ke” dan mendapatkan akhiran “an” yang memiliki arti sangat jelek, buruk, yang tidak baik tentang kelakuan, tabiat, perbuatan.¹²

Ada berbagai faktor penyebab terjadinya suatu tindak kejahatan sebagai kenyataan bahwa manusia dalam pergaulan hidupnya terdapat penyimpangan terhadap norma-norma terutama norma hukum. Secara umum ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kejahatan. Pertama adalah faktor yang berasal atau terdapat dalam diri pelaku yang maksudnya bahwa yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sebuah kejahatan itu timbul dari dalam diri pelaku itu sendiri yang didasari oleh faktor keturunan dan kejiwaan (penyakit jiwa). Faktor yang kedua adalah faktor yang berasal atau terdapat diluar diri pribadi pelaku. Maksudnya adalah bahwa yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sebuah

¹¹ Safroedin, *Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Narapidana*, IAIN Walisongo Semarang, h.1

¹² Suharso dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Semarang : Cv Widya Karya. 2011). h.196

kejahatan itu timbul dari luar diri pelaku itu sendiri yang didasari oleh faktor rumah tangga dan lingkungan.¹³

Penyesuaian diri adalah salah satu syarat penting bagi kesehatan jiwa. Betapa banyaknya orang yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya.¹⁴

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan, manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Naluri manusia untuk selalu hidup dan berhubungan dengan orang lain dan oleh karena itu manusia disebut dengan makhluk sosial. Dengan adanya naluri ini, manusia mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi kehidupan dan memberi makna pada kehidupannya, sehingga timbul apa yang kita kenal dengan kebudayaan, yaitu sistem terintegrasi dari perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁵ Persaudaraan Islam berlaku untuk seluruh manusia tanpa dibatasi oleh bangsa, warna kulit, kekayaan, dan wilayah, melainkan didasari oleh aqidah. Persaudaraan merupakan pilar masyarakat Islam dan salah satu basis kekuatannya. Karena seorang mukmin terhadap mukmin yang lainnya bagaikan bangunan yang saling mengikat dan menguatkan serta bagai jalinan antara jemari. Seseorang dalam kehidupan sehari-hari dituntut untuk menjalin hubungan dengan individu lain.

Dipandang dari sudut agama kegiatan bimbingan dan konseling dirasa perlu karena manusia siapapun dia, pasti

¹³ Andi Hamzah, *Hukum Pidana dan Acara Pidana*. (Jakarta : Ghalia Indonesia. 1986). h64

¹⁴ Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta : Bulan Bintang. 1997) h.7

¹⁵ Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*. (Prestasi Pustaka Karya. 2014) h.74

mempunyai masalah, hanya saja tergantung bagaimana menerimanya, ada yang merasa masalahnya merupakan masalah yang berat, sehingga orang tersebut merasa menderita yang amat dalam sampai putus asa, seolah-olah tidak ada yang lebih menderita dari dirinya. Tetapi ada juga yang menerima masalah yang dihadapinya dengan hati yang lapang dan dipecahkan sendiri sehingga mereka puas dan selalu bahagia hidupnya. Keadaan demikian disebabkan orang tersebut selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶

Bimbingan Koseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadis.¹⁷

Penyesuaian diri terhadap kehidupan di dalam LAPAS perlu dilakukan agar dapat diterima oleh sesama penghuni dan petugas LAPAS tak terkecuali bagi para penghuni Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Kotabumi, terlebih bagi para tahanan sebab mereka berada pada perubahan kondisi dari luar ke LAPAS yang mana di dalam LAPAS mereka harus menghadapi kondisi yang baru serta aturan-aturan yang harus mereka taati, yang menyebabkan munculnya masalah-masalah yang baru pula.

Semakin hari semakin banyaknya orang melakukan tindakan kejahatan, melanggar hukum sehingga menyebabkan meningkatnya jumlah warga binaan yang berada didalam Lapas Kelas IIA Kotabumi yang

¹⁶ Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Religius*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2010) h.38

¹⁷ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta : Quantum Teaching. 2005) H.16

menyebabkan *over capacity* dengan jumlah keseluruhan data warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kotabumi berjumlah 418 orang. Warga binaan yang ada didalam Lapas Kelas IIA Kotabumi selalu diberi binaan, nasehat oleh petugas Lapas agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Permasalahan yang sering dialami oleh warga binaan baru biasanya mereka lebih sensitif, belum bisa mengontrol emosi, mengalami tekanan batin, akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka bisa menerima kenyataan dan mulai membiasakan diri mereka dengan lingkungan didalam Lapas Kelas IIA Kotabumi. Mereka yang menjadi warga binaan di Lapas Kotabumi dibuat senyaman mungkin agar mereka bisa tetap menikmati kehidupan mereka karena di Lapas Kotabumi ini memiliki prinsip yaitu “memanusiakan manusia” dimana mereka yang ada didalam tetap menjalani kehidupan seperti biasa, dibuat senyaman mungkin dengan fasilitas yang diberikan seperti tempat pemancingan, melukis, membaca olahraga, membuat kerajinan tangan, dan lain-lain.¹⁸

Lapas Kelas IIA Kotabumi merupakan Lapas yang petugasnya tidak bisa disuap dalam artian tidak ada pungutan biaya apapun, terbukti dalam pengakuan dari salah seorang warga binaan yang berinisial (A) dengan kasus begal (curas), bahwa semenjak dia berada didalam Lapas dia benar-benar tidak pernah dipungut biaya apapun. *Problem* yang dialami oleh salah seorang Narapidana baru yang ada di Lapas Kelas IIA Kotabumi diantaranya dia mengalami tekanan batin, belum bisa mengontrol emosi, takut berbaur dengan penghuni lainnya yang lebih lama, dan bahkan istrinya yang mengetahui dia menjadi seorang tahanan dengan hukuman pidana 8 tahun ingin mengurus surat perceraian.¹⁹

¹⁸ Hasrin Badri, Konselor Lapas Kelas II A Kotabumi, tgl 10 februari 2021

¹⁹ A, Warga Binaan Lapas Kelas II A Kotabumi, tgl 10 februari 2021

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui *problem* penyesuaian diri yang dialami oleh warga binaan yang baru saja berstatus sebagai tahanan di Lapas Kelas IIA Kotabumi.

C. Fokus dan sub-Fokus

Pada penelitian ini, penelitian difokuskan pada analisis fungsi Bimbingan dan Konseling Islam untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami oleh warga binaan baru di Lapas Kelas IIA Kotabumi. Dari fokus ini dibagi menjadi sub-fokus penelitian yaitu faktor *problem* penyesuaian diri warga binaan baru di Lapas Kelas IIA Kotabumi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan penelitian yang diajukan adalah :

1. Bagaimana Problem penyesuaian diri Warga Binaan baru di Lapas Kelas IIA Kotabumi?
2. Bagaimana penerapan Fungsi bimbingan dan konseling Islam terhadap problem penyesuaian diri warga binaan di Lapas kelas IIA Kotabumi?

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan baru di Lapas Kelas II A Kotabumi.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan baru di Lapas Kelas IIA Kotabumi.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah ilmu khususnya pengembangan keilmuan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang berkaitan dengan penyesuaian diri warga binaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi konselor, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan profesionalisme yang berhubungan dengan bimbingan untuk penyesuaian diri warga binaan.
- b. Bagi warga binaan, penelitian ini bermanfaat untuk memberi masukan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya terutama yang berkaitan dengan penyesuaian diri.
- c. Bagi akademik, khususnya bimbingan dan konseling, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai kehidupan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan.

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ini, oleh karena itu penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Busyrah Hanun, tahun 2013, dengan judul Penyesuaian Diri Mantan Narapidana 19 di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara tahun 2013. Skripsi ini sama membahas tentang penyesuaian diri tetapi perbedaannya dengan penelitian penulis adalah skripsi ini tentang penyesuaian diri Mantan Narapidana sedangkan penelitian penulis tentang penyesuaian diri warga binaan yang ditahan di Lapas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putu agus Ari Artawan, tahun 2016, dengan judul Gambaran Penyesuaian Diri Narapidana Baru di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri narapidana berada pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek yang paling banyak mempengaruhi penyesuaian diri narapidana adalah aspek persepsi terhadap realita yang realistis. Perilaku penyesuaian diri narapidana lapas Jember yang digambarkan oleh peneliti berdasarkan pada suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, usia serta lama masa vonis dalam lapas diperoleh telah tergambar dan sesuai.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Oki Tri Handono, tahun 2013, dengan judul Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan. Semakin tinggi penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin rendah stres lingkungan dan semakin rendah penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi stres lingkungan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
 - a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.²⁰ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara logistik (menyeluruh), dan dengan cara deskripsi dalam

²⁰ Moeloeng dan Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2004). h. 6

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai sumber metode alamiah.²¹

b. Sifat Penelitian

Deskriptif adalah bentuk pernyataan yang membuat pengetahuan ilmiah, bercorak deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai bentuk, susunan perasaan, dan hal-hal yang terperinci. Disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada hubungan penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.²²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena data-data yang disajikan berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan penyesuaian diri narapidana di Lapas kelas II A Kotabumi.

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan. Adapun yang dijadikan dalam subjek penelitian ini adalah sebagian warga binaan yang baru berstatus sebagai tahanan di Lapas Kelas IIA Kotabumi, beragama Islam, dan Warga Negara Indonesia.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Yang dimaksud populasi adalah keseluruhan objek penelitian.²³ adapun yang menjadi populasi

²¹ *Ibid.* h.6

²² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset IKAPI. 1998) h.5

²³ Surahromo Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : RinekaCipta, 2002), CetKe-14, h.109

dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan yang ada di Lapas Kelas IIA Kotabumi, yang terdiri dari 418 jumlah keseluruhan warga binaan (tahanan), 1 orang kepala Lapas dan 2 orang konselor Lapas. Jadi jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 421 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Atau menurut pendapat lain sampel adalah sebagian populasi atau wakil yang diteliti.²⁴ Dalam hal ini penulis menggunakan metode *non roudom sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Lebih lanjut, teknik non roudom sampling yang penulis gunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu dimana dalam *purposive sampling* pemilihan kelompok subjek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkutan erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui.

Kriteria yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

1. Kriteria Konselor
 - a. Konselor yang sudah memiliki sertifikat sebagai konselor
 - b. Konselor yang sudah memberikan bimbingan di Lapas selama 3 tahun
2. Kriteria Warga Binaan
 - a. Warga Binaan yang mempunyai masalah penyesuaian diri
 - b. Warga Binaan yang baru masuk Lapas kurang dari 3 bulan.

²⁴ *Ibid*, h.145

Berdasarkan kriteria diatas yang menjadi sampel adalah 1 orang kepala Lapas Kelas IIA Kotabumi, 1 orang Konselor Lapas Kelas IIA Kotabumi, dan 5 orang warga binaan baru di Lapas Kelas IIA Kotabumi, sehingga yang menjadi total keseluruhan sampel yang diambil oleh peneliti berjumlah 7 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Secara luas observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan disini diartikan sebagai lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.²⁵

Adapun observasi yang digunakan adalah observasi non partisipasi, yaitu peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diamati. Metode ini penulis gunakan untuk menunjang dan melengkapi data-data yang didapat dari metode interview, dengan mengamati aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketua atau pembina Lapas Kelas IIA Kotabumi dan struktur organisasi Lapas Kelas IIA Kotabumi, serta warga binaan baru saat penulis melakukan wawancara dan kunjungan di Lapas Kelas IIA Kotabumi, khususnya terkait masalah penyesuaian diri warga binaan baru di Lapas Kelas IIA Kotabumi.

b. Metode Interview/ Wawancara

Metode interview/ wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden,

²⁵ *Ibid.* h.140

dan jawaban- jawaban responden di rekam atau dicatat.²⁶

Adapun bentuk yang digunakan adalah wawancara berstruktur yaitu teknik wawancara dimana pewawancara menggunakan (mempersiapkan) daftar pertanyaan atau daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara. Metode ini merupakan metode pokok yang dapat membantu penulis untuk mendapatkan data yang akurat tentang permasalahan penyesuaian diri warga binaan baru di Lapas Kelas IIA Kotabumi

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi diharapkan untuk mencari hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat maupun agenda. Metode ini merupakan metode pembantu dalam rangka perengkapan data-data yang dibutuhkan terutama untuk menginvestasir, mengagendakan serta menelaah data-data yang sudah ada.²⁷ Karena itu penulis menggunakan dokumen-dokumen Lapas Kelas IIA Kotabumi termasuk didalamnya struktur kepengurusan Lapas Kelas IIA Kotabumi, data warga binaan di Lapas Kelas IIA Kotabumi, serta sarana dan prasarana, agenda atau jadwal kegiatan dan lain-lain.

4. Teknik Analisa Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka proses selanjutnya merupakan kegiatan akhir dari pelaksanaan penelitian yaitu analisis data. Data yang telah didapat kemudian diidentifikasi secara keseluruhan dan kemudian diklarifikasikan jenis

²⁶ Soeharto Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), Cet Ke-7 h.140

²⁷ *Ibid.* h.71

masing-masing.

Menurut bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.²⁸

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa:

Aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/ verification*.²⁹

Pada pelaksanaan tahapan ini tidak dilakukan secara beruntutan, namun secara luwes dan fleksibel, disebut juga sebagai model interaktif dikarenakan proses-proses tersebut saling berhubungan dan bereaksi selama dan sesudah pengumpulan data.

a. Reduksi

Reduksi data yaitu proses pemilihan data kasardan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, member kode, menelusuri tema, dan menyusun ringkasan.³⁰

Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan mengenai *problem* penyesuaian diri warga binaan baru di Lapas Kelas IIA Kotabumi.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), Cet Ke-14, h.244

²⁹ *Ibid.* h.246

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973), h.75

b. Penyajian Data

Seperangkat hasil reduksi data kemudian diorganisasikan kedalam bentuk matriks (*display data*) sehingga terlihat gambarnya secara lebih utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami.³¹

Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif, dan sistematis sehingga tema sentral dalam penelitian ini yaitu permasalahan-permasalahan yang dialami oleh warga binaan yang baru saja berstatus sebagai tahanan

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan (*verifikasi*) data penelitian yaitu menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil simpulan dengan cara deduktif.³²

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang simpulan yang telah diambil dengan data perbandingan teori tertentu. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan simpulan yang dapat dipercaya.

Setelah data diolah dan diklasifikasi, maka tahap berikutnya data tersebut akan dianalisa dengan menggunakan cara berfikir induktif, yaitu dari rangkaian yang bersifat khusus yang di ambil dari individu kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.³³

³¹ *Ibid.* h.75

³² *Ibid.* h75

³³ *Ibid.* h.75

I. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pertama, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, kedua, bagian isi terdiri dari lima bab dengan klarifikasi sebagai berikut:

Bab I : Bab ini berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Berisi tentang landasan teori yang di dalamnya menjelaskan mengenai pengertian penyesuaian diri, aspek penyesuaian diri, bentuk-bentuk penyesuaian diri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, mengenai kajian tentang warga binaan, mengenai kajian bimbingan dan konseling Islam yang meliputi definisi bimbingan dan konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam, dan fungsi bimbingan dan konseling Islam.

Bab III : Gambaran umum objek dan hasil penelitian. mengenai sejarah singkat Lapas Kelas IIA Kotabumi, Letak geografis Lapas Kelas IIA Kotabumi, Satatus dan struktur Lapas Kelas IIA Kotabumi, visi, misi, tujuan dan sasaran Lapas Kelas IIA Kotabumi, Penghuni Lapas Kelas IIA Kotabumi, sarana dan fasilitas di Lapas Kelas IIA Kotabumi dan mengenai problem penyesuaian diri warga binaan di Lapas Kelas IIA Kotabumi, serta mengenai Solusi terhadap problem penyesuaian diri di Lapas Kelas IIA Kotabumi.

Bab IV : Analisis penelitian problem penyesuaian diri warga binaan (tahanan) di Lapas Kelas IIA Kotabumi dan solusinya, yang terdiri dari analisis

penelitian problem penyesuaian diri warga binaan (tahanan) di Lapas Kelas IIA Kotabumi dan solusinya serta analisis problem penyesuaian diri warga binaan (tahanan) di Lapas Kelas IIA Kotabumi dan solusinya melalui fungsi Bimbingan konseling Islam .

Bab V : Berisi penutup, yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.



BAB II

FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI *PROBLEM* PENYESUAIAN DIRI WARGA BINAAN

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Definisi Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*, yang berasal dari kata *guide*, mempunyai arti menunjukkan, menuntun, memimpin, mengarahkan, memberi nasihat, dan mengatur.³⁴

Bimbingan (*guidance*) oleh beberapa ahli psikologi dan pendidikan, diberikan beberapa perumusan sesuai dengan aspek yang mereka tekankan. Menurut A.J.Jones bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seorang kepada seorang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan. Tekanan di sini diberikan pada bantuan, sehingga orang yang dibimbing lebih berperan dalam menentukan arah bantuan itu.³⁵

Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.³⁶

Menurut Jones, Staffire dan Stewart Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyediaan yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip

³⁴ Ema Hidayanti, *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*. (Semarang : CV.Karya Abdi Jaya. 2015) h21

³⁵ Singgih Gunarso, *Psikologi Untuk Membimbing*. (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia. 2007) h11

³⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2015) h94

demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan, tetapi harus dikembangkan.³⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang, agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki di dalam dirinya sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Adapun secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consillium* yang berarti dengan atau bersama yang dikaitkan dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “selan” yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.³⁸

Pengertian konseling banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain:

Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam memecahkan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditunjukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.

Menurut Harold Pepinsky dan pauline Pepinsky menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antara satu orang dengan yang lain. Satu orang sedang mengalami masalah yang tidak mampu mengatasi sendiri adalah klien, dan yang lain adalah

³⁷ *Ibid.* h 95

³⁸ *Ibid.* h.99

orang yang profesional, terlatih dan berpengalaman dalam membantu orang lain, disebut konselor.³⁹

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang berakhir pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.⁴⁰

Samsul Munir dalam buku Bimbingan dan Konseling Islam mendefinisikan Bimbingan dan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam AlQur'an dan hadist Rasulullah Saw ke dalam dirinya, sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadist.⁴¹

Pengertian konseling lainnya adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang pembimbing (konselor) kepada seseorang konseli atau sekelompok konseli (klien, terbimbing, seseorang yang memiliki problem). Metode yang dilakukan untuk mengatasi problem dengan jalan wawancara dengan maksud agar klien atau sekelompok klien tersebut mengerti jelas tentang problemnya sendiri dan dapat memecahkan problemnya sendiri sesuai dengan kemampuannya mempelajari saran-saran yang diterima dari konselor.⁴²

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli

³⁹ Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2016) h16

⁴⁰ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*,... h.108

⁴¹ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta : Amzah. 2010) h 23

⁴² Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. (Yogyakarta : Menara Mass Offset. 1984) h83

dalam bidangnya kepada individu yang sedang tertimpa masalah sesuai dengan norma yang berlaku.

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri dari atas dua kata yaitu “Bimbingan” (guidance) dan “Konseling” (counseling). Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan aktivitas yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.⁴³

Bimbingan dan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁴ Hakikat Bimbingan dan Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemampuan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan RasulNya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kuat sesuai tuntunan Allah SWT.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar kembali ke fitrahnya dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemampuan yang dikaruniakan Allah sehingga selamat di dunia dan akhirat.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Secara garis besar, fungsi konseling Islam menurut Arifin dapat dibagi menjadi dua. Dan pelaksanaan bimbingan konseling Islam dapat berjalan dengan baik apabila dapat memerankan dua fungsi utama tersebut,

⁴³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2007) h.15

⁴⁴ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. (Yogyakarta : UII Press. 1992) h.34

yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum pada hakikatnya adalah mengembangkan manusia menuju pribadi yang utuh, sedangkan fungsi khusus menunjukkan eksistensi manusia memiliki latar belakang berbeda-beda.⁴⁵

Fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Hallen sebagaimana dikutip oleh Saerozi, ada beberapa fungsi bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga, lingkungan sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, dunia kerja, budaya, agama, dan adat-istiadat).
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan dalam proses pendidikan dan pengembangannya. Maka peranan agama Islam terletak pada komitmen keberagamaan. Dalam hal ini setiap kali orang menghayati dan menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak dan muamalah yang terdapat dalam agama islam maka insyaallah individu atau orang tersebut akan hidup damai, tentram dan bahagia.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi

⁴⁵ Tirmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan : Perdana Publishing. 2018) h.49

dan kondisi positif individu dalam rangka mengembangkan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.⁴⁶

Menurut Faqih, fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya
- b. Fungsi kuratif atau korektif, membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialami
- c. Fungsi developmental, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi buruk kembali serta mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik, sehingga memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁴⁷

Menurut Musnamar Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam ditinjau dari kegunaan atau manfaat dapat dikelompokkan menjadi tiga:

- 1) Fungsi Kuratif adalah membantu Individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 2) Fungsi preservatif yakni membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan)
- 3) Fungsi developmental atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁴⁸

⁴⁶ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang : CV.Karya Pustaka. 2015) h.18

⁴⁷ Tirmizi. *Bimbingan Konseling Islam*,... h.49

⁴⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*,.... h.34

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari bimbingan dan konseling Islam ada empat: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan. fungsi bimbingan konseling islam tidak hanya untuk menyelesaikan permasalahan tetapi juga mencegah timbulnya permasalahan agar tidak muncul dikemudian hari, serta memelihara dirinya sehingga mampu mengoptimalkan perkembangan dirinya sehingga menjadi pribadi yang produktif.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan umum bimbingan dan konseling Islam secara implisit sudah ada dalam batasan atau definisi bimbingan dan konseling Islam, yakni mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁹ Menurut Shertzer dan Stone, tujuan bimbingan dan konseling adalah mengupayakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya menjadi lebih produktif dan memuaskan.⁵⁰

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffah dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi,

⁴⁹ Baidi Bukhori, *Jurnal:Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol 5, No. 1 Juni. Jawa Tengah : UIN Walisongo Semarang, 2014. h.12

⁵⁰ M Fuad Anwar, *Landasar Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : Deepublish, 2019) h.6

dan ketaatan beribadah, mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁵¹

Secara singkat tujuan bimbingan dan konseling islami dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini agar manusia itu dapat memahami dirinya sendiri, memahami eksistensinya untuk mengembangkan segala fitrah yang telah diberikan oleh Allah sesuai dengan ajaran Islam.

b. Tujuan khusus

1. Membantu individu agar bisa menghadapi masalah
2. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁵²

Tujuan Bimbingan dan konseling Islam menurut Adz-Dzaky antara lain sebagai berikut:

1. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebrsihan jiwa dan mental. Untuk Untuk menghasilkan suatu perubahan,perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

⁵¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2013) h.207

⁵² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta : Amzah. 2010) h.34

2. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-NYA, dan ketabahan menerima ujiannya.
4. Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi ini individu dapat bertugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menganggulangi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya.⁵³

Achmad Mubarak mengemukakan tujuan khusus konseling islam, yaitu:

- a. Untuk membantu klien agar tidak menghadapi masalah.
- b. Jika seseorang terlanjur bermasalah, maka konseling dilakukan dengan tujuan membantu klien agar bisa mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Kepada klien yang sudah berhasil disembuhkan, maka konseling islam bertujuan agar klien dapat memelihara kesegaran jiwanya dan bahkan dapat mengembangkan potensi dirinya supaya tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan bagi orang lain.⁵⁴

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu agar dapat menghadapi cobaan dan ujian dari Allah SWT serta dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

⁵³ *Ibid.* h.37

⁵⁴ Abdul Basit, *Konseling Islam*. (Jakarta : Kencana. 2017) h.11

B. Konsep Tentang Penyesuaian Diri

1. Pengertian *Problem* Penyesuaian Diri

Pengertian problematika Istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema artinya hal yang belum dapat dipecahkan: yang menimbulkan permasalahan.⁵⁵

Penyesuaian diri adalah suatu pengertian yang pada dasarnya diambil dari ilmu biologi yang dibuat oleh teori Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusi. Biasanya pengertian tersebut menunjukkan bahwa makhluk hidup berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan alam tempat ia hidup, agar tetap hidup. Ilmu jiwa telah meminjam pengertian biologi tentang penyesuaian yang digunakan oleh para ahli biologi dengan istilah penyesuaian (*adaptation*). Dan digunakan dalam lapangan sosial kejiwaan dengan istilah penyesuaian atau penyelarasan (*adjustment*). Maka manusia sebagaimana ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan kejiwaan sekitarnya, dan yang selalu menuntut agar menyaserasikan antara dia dan lingkungan itu. Keadaan kehidupan itu sendiri mendorongnya pula untuk menyesuaikan diri.

Dipandang dari segi bahasa “Penyesuaian” adalah kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan dan kesatuan kata. Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk merubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan antara dirinya dan lingkungannya.⁵⁶

Berdasarkan pandangan psikologi, penyesuaian diri memiliki banyak arti, seperti pemuasan kebutuhan,

⁵⁵ Suharso dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Semarang : Cv Widya Karya. 2002) h.276

⁵⁶ Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri Pengertian dan Perannya dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta : Bulan Bintang. 1997) h.12-14

keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, ketenangan pikiran atau jiwa. Pengertian yang lebih sederhana dari penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan, ketegangan, frustrasi, dan konflik batin serta menyelaraskannya tuntutan tersebut oleh dunia nyata dimana ia hidup.⁵⁷

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhankebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.⁵⁸

Menurut Mappiare penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya.⁵⁹ Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.⁶⁰

Berdasarkan pengertian penyesuaian diri diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian adalah usaha untuk memperoleh hubungan yang harmonis antara

⁵⁷ Yustinus Semium, *Kesehatan Mental I*. (Yogyakarta : Penerbit Karnisius. 2006) h.36-37

⁵⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2009) h.191

⁵⁹ Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan" *Jurnal : Psikologi Piutur* Vol.1 No.1 Juni 2012 h.23

⁶⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2002) h.56

dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sehingga tidak akan muncul konflik, frustrasi, ketegangan, kemarahan, dan hal-hal negatif yang lainnya telah dikikis habis.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Aspek-aspek penyesuaian diri Menurut Mustafa Fahmy pada dasarnya memiliki dua aspek yaitu :

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada dirinya. Kehidupan kejiwaannya, ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa tidak puas, rasa keluhan, dan keluhan yang dialaminya.

Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan kegoncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya jarak antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Jarak inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.⁶¹

b. Penyesuaian Sosial

Setiap individu hidup dalam masyarakat yang terdapat proses saling mempengaruhi. Dari proses tersebut timbul pola kebudayaan dan tingkah laku

⁶¹ Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri Pengertian dan Perannya dalam Kesehatan Mental*,.... h.26

sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup. Dalam psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi pada lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini, individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas.⁶²

Sedangkan menurut Fromm dan Gilmore ada empat aspek kepribadian dalam penyesuaian diri yang sehat antara lain⁶³ :

1. Kematangan emotional yang mencakup aspek-aspek :
 - a. Kematapan suasana kehidupan emosional
 - b. Kematapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain
 - c. Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan
 - d. Sikap perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri
2. Kematangan intelektual, yang mencakup aspek-aspek :
 - a. Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
 - b. Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya
 - c. Kemampuan mengambil keputusan
 - d. Keterbukaan dalam mengenal lingkungan
3. Kematangan Sosial, yang mencakup aspek-aspek :
 - a. Keterlibatan dalam partisipasi sosial
 - b. Kesiediaan kerjasama
 - c. Kemampuan kepemimpinan
 - d. Sikap toleransi

⁶² *Ibid.* h.26

⁶³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*,.... h.191

4. Tanggung jawab
 - a. Sikap produktif dalam mengembangkan diri
 - b. Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel
 - c. Sikap empati,bersahabat dalam hubungan interpersonal
 - d. Kesadaran akan etika dan hidup jujur.

3. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Menurut Gunarsa bentuk-bentuk penyesuaian diri antara lain :

- a. Adaptive

Bentuk penyesuaian diri yang adaptive sering dikenal dengan istilah adaptasi. bentuk penyesuaian diri ini bersifat badani, artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Misalnya berkeringat adalah usaha tubuh untuk mendinginkan tubuh dari suhu panas atau dirasakan terlalu panas.⁶⁴

- b. Adjustive

Bentuk penyesuaian diri yang lain bersifat psikis. Artinya penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalm lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma. Misalnya jika kita harus pergi ke tetangga atau teman yang tengah berduka cita karena kematian salah seorang anggota keluarganya mungkin sekali wajah kita dapat diatur sedemikian rupa,sehingga menampilkan wajah duka, sebagai tanda ikut menyesuaikan terhadap suasana sedih keluarga tersebut.⁶⁵

⁶⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*. (Bandung : Pustaka Setia. 2003) h.529

⁶⁵ *Ibid.* h.529

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Scheiner faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu dapat dikatakan sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dan mengatur perkembangan kepribadian.⁶⁶ Faktor ini menentukan dalam arti mempengaruhi efek yang menentukan proses penyesuaian diri. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

a. Keadaan fisik dan faktor keturunan

Konstitusi fisik meliputi sistem persyarafan, kelenjar, otot-otot serta kesehatan dan penyakit. Sistem tubuh yang berfungsi dengan baik adalah suatu kondisi yang dapat menentukan penyesuaian diri individu. Penyesuaian diri lebih mudah dilakukan ketika kondisi tubuh baik daripada ketika dalam keadaan sakit dan kondisi tubuh lemah.

b. Perkembangan dan kematangan khususnya kematangan intelektual, sosial, emosi dan moral.

Pola-pola penyesuaian diri individu selalu berubah-ubah sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Aspek-aspek yang berhubungan dengan perkembangan dan kematangan misalnya intelektual, sosial, moral, dan emosi.

c. Faktor Psikologis, meliputi pengalaman, pembelajaran, latihan dan pendidikan, frustrasi dan konflik dan self determination.

Pengalaman adalah suatu konsep yang luas yang mempengaruhi penyesuaian diri. Pengalaman yang bermanfaat akan memberikan pengaruh yang positif pada penyesuaian diri individu. Faktor pembelajaran merupakan dasar

⁶⁶ Umar Misbah Lubis, *Hukum Penintesiser Indonesia*. (Jakarta : Sinar Grafika. 2010) h.25

yang paling penting dalam penyesuaian diri. Penyesuaian dapat diperoleh dari hasil latihan dan pendidikan. Pelatihan lebih kepada mendapatkan ketrampilan khusus. Sedangkan pendidikan lebih memberikan pengetahuan yang luas, serta sikap yang berkontribusi terhadap kehidupan yang sehat. Maka dari itu individu memiliki pola yang berbeda dalam kemampuan menyesuaikan diri.⁶⁷

- d. Keadaan Lingkungan seperti rumah dan keluarga, hubungan antara orang tua dan anak, hubungan dengan masyarakat.

Faktor yang paling penting dalam menentukan penyesuaian diri adalah rumah dan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan kesatuan sosial dimana individu adalah bagian di dalamnya. Penyesuaian diri individu dapat berbeda-beda sesuai dengan keanggotaannya dalam masyarakat. Termasuk di dalamnya tetangga dan orang lain di sekitar.

- e. Faktor kebudayaan, adat istiadat dan agama.

Individu dapat mencerminkan nilai pikiran atau perilaku mereka sesuai dengan konteks budaya dan adat istiadat yang mereka miliki. Agama tidak dapat dipisahkan dari bagian budaya karena budaya memiliki hubungan dengan agama dan penyesuaian diri.⁶⁸

Kartono berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

⁶⁷ *Ibid.* h.25

⁶⁸ *Ibid.* h. 25

1. Kondisi fisik, terdiri dari sistem kelenjar, sistem otot dan kesehatan (dalam keadaan sakit/sehat).
2. Kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan, terutama faktor intelektual, kematangan sosial, dan moral serta kematangan emosional.
3. Determinan psikologis, yang berupa pengalaman-pengalaman trauma, situasi-situasi dan kesulitan-kesulitan belajar, kebiasaan penentuan diri (self determinan), prestasi, konflik dan saat-saat krisis
4. Kondisi lingkungan dan alam sekitar, seperti keluarga, sekolah, lingkungan kerja dan temanteman pergaulan
5. Faktor adat istiadat, norma-norma sosial, religi dan kebudayaan.⁶⁹

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri tiap individu diantaranya keadaan fisik dan keturunan, faktor psikologis, keadaan lingkungan, hubungan keluarga, kepribadian, proses belajar serta adat istiadat.

⁶⁹ *Ibid.* h. 56

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdul Basit, *Konseling Islam*. Jakarta : Kencana. 2017

Alex Sobur, *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia. 2003

Andi Hamzah, *Hukum Pidana dan Acara Pidana*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 1986

Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2013

Baidi Bukhori, *Jurnal:Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*. Jawa Tengah : UIN Walisongo Semarang, 2014

Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 2002

Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta. 2009

Ema Hidayanti, *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang : CV.Karya Abdi Jaya. 2015

Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Quantum Teaching. 2005

Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta. 2002

Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2016

M Fuad Anwar, *Landasar Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta : Deepublish, 2019

Moeloeng dan Lexy J, *Metode Pene;itian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2004

- Mulyadi, Bimbingan dan Konseling Religius. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2010
- Musthafa Fahmi, Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental. Jakarta : Bulan Bintang. 1997
- Prayitno dan Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Rineka Cipta. 2013
- Saerozi, Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Semarang : CV.Karya Pustaka. 2015
- Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta: Amzah. 2010
- Sayekti Pujosuwarno, Bimbingan dan Konseling Keluarga. Yogyakarta : Menara Mass Offset. 1984
- Singgih Gunarso, Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia. 2007
- Soeharto Irawan, Metode Penelitian Sosial, Bandung: Rosdakarya, 2008
- Sudarsono, Kamus Hukum, Jakarta : Rineka Cipta, 1992
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Suharso dan Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Semarang : Cv Widya Karya. 2011
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973
- Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami, Surabaya : Al-Ikhlas, 1983
- Tohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami. Yogyakarta : UII Press. 1992

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2007

Tirmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, Medan : Perdana Publishing, 2018

Umar Misbah Lubis, *Hukum Penintesiser Indonesia*. Jakarta : Sinar Grafika. 2010

Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*. Prestasi Pustaka Karya. 2014

Yustinus Semium, *Kesehatan Mental I*. Yogyakarta : Penerbit Karnisius. 2006

Jurnal

Baidi Bukhori, “Dakwan Melalui Bimbingan dan Konseling Islam”, *Jurnal : Konseling Religi* Vol.5, No.1, Juni 2014

Fajar Tri Utami. “Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda” *Jurnal Psikologi Islami*, Vol.1 No.1 2015

Mailita, Dahliana Abdullah, “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kejenuhan Belajar Siswa di SMP Negeri Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam* (2016) Vol.1, No.2, h.16-17

Meilina Clara Priscilla, “Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya” *Jurnal Ilmiah*, Universitas Brawijaya

Wawancara

Endang Lintang Hardiman, Kepala Lapas Kelas IIA Kotabumi, tgl
10 Februari

Hasrin Badri, Konselor Lapas Kelas IIA Kotabumi, tgl 10 Februari
2021

A, Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Kelas IIA Kotabumi, tgl
24 April 2021

HA, Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Kelas IIA Kotabumi, tgl
24 April 2021

W, Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Kelas IIA Kotabumi, tgl
24 April 2021

RS, Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Kelas IIA Kotabumi, tgl
24 April 2021

TR, Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Kelas IIA Kotabumi, tgl
24 April 2021

